



# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI ZAPIN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 138 PEKANBARU

Oleh:

**Reyka Renjani<sup>1\*</sup>, Zulfriadi<sup>2</sup>, Eddy Noviana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau

\*Email: [reyka.renjani1324@student.unri.ac.id](mailto:reyka.renjani1324@student.unri.ac.id) 1, [zufriady@lecturer.unri.ac.id](mailto:zufriady@lecturer.unri.ac.id) 2, [eddy.noviana@lecturer.ac.id](mailto:eddy.noviana@lecturer.ac.id) 3

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2735>

Article info:

Submitted: 20/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar seni tari Zapin pada siswa kelas V SD Negeri 138 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam seni tari, yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik, serta kurangnya pengenalan dan apresiasi terhadap budaya lokal. Tari Zapin dipilih karena merupakan salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen Pre-Experimental Designs tipe One Group Pretest-Posttest. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta tes praktik berupa pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji t, dan N-gain dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada tahap Thinking, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap gerakan tari yang dipelajari secara individu. Tahap Pairing memungkinkan siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam pasangan untuk mempraktikkan gerakan tari, sementara tahap Sharing memberi kesempatan siswa berbagi hasil latihan dengan kelompok lain. Penerapan TPS juga meningkatkan sinkronisasi gerakan, kekompakan, dan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan tari Zapin. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari kategori cukup ke kategori baik setelah penerapan TPS, dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 30%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS efektif untuk meningkatkan hasil belajar seni tari Zapin. Selain mendorong pemahaman mendalam terhadap seni budaya, model ini juga meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model TPS untuk pembelajaran seni budaya lainnya di berbagai jenjang pendidikan, serta integrasi teknologi untuk mendukung metode ini dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni dan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Seni Tari Zapin, Think Pair Share (TPS), Pembelajaran Berbasis Budaya

## Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Zapin dance among fifth-grade students at SD Negeri 138 Pekanbaru through the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. The background of this research lies in the low interest and learning outcomes in dance



education due to conventional teaching methods that lack engagement and insufficient introduction to local cultural heritage. Zapin dance was chosen for its status as a Malay cultural heritage with high aesthetic and philosophical values. This study employed a quantitative approach with a Pre-Experimental Design using a One Group Pretest-Posttest design. Data were collected through observation, documentation, and practical tests, including pretest and posttest, and analyzed using normality tests, homogeneity tests, t-tests, and N-gain with the assistance of SPSS software. The results revealed that the implementation of the TPS model significantly improved students' learning outcomes. In the Thinking stage, students were trained to critically reflect on the dance movements they studied individually. The Pairing stage facilitated student discussions and collaboration in pairs to practice dance movements, while the Sharing stage allowed students to present their work to other groups. TPS also enhanced movement synchronization, group cohesion, and students' confidence in performing the Zapin dance. Data analysis showed an average increase in student scores by 30%, moving from the "sufficient" to the "good" category after TPS implementation. This study concludes that the TPS cooperative learning model is effective in improving Zapin dance learning outcomes. In addition to fostering a deeper understanding of cultural arts, the model promotes student collaboration and creativity. It is recommended that the TPS model be applied to other cultural arts education at various educational levels, with the integration of technology to support this method in enhancing students' appreciation of local art and culture.

**Keywords :** Zapin Dance Art, Think Pair Share (TPS), Culture-Based Learning

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memajukan peradaban dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Zufriady, 2017). Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 usaha sadar, terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tae'no, 2021).

UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”, sedangkan ayat (3) menyatakan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar suatu pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD), diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 20 No 05 pasal 6 ayat (1) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 mengatur muatan pelajaran SBdP termasuk dalam cakupan kelompok muatan pelajaran estetika.

Pembelajaran SBdP adalah suatu pendidikan seni berbasis budaya yang diberikan karena keunikan, keindahan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik (Pitriani, 2020). SBdP wajib diberikan sejak SD, diperkuat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) “setiap kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan pelajaran Seni dan Budaya”. Pembelajaran SBdP adalah suatu mata pelajaran yang ada di tingkat SD/MI. Mata pelajaran ini adalah salah satu pembelajaran yang bisa menyelamatkan seni dan budaya warisan Indonesia dari perkembangan zaman modern (Afriyani, 2020).

Seni memiliki fungsi yang dapat langsung dan tidak langsung dirasakan manfaatnya oleh siswa, manfaat yang tidak langsung dirasakan namun memiliki peran penting bagi kehidupannya adalah seni sebagai media pemdidikan hendaknya dapat meningkatkan kemampuan menggambar siswa terutama pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan (Munjiatun, 2015). Minat menari adalah sebuah



dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan terhadap suatu lambang gerak tubuh secara berirama yang mampu menampilkan suatu kreativitas. Masih rendahnya perhatian, ketertarikan dan aktifitas siswa menunjukkan bahwa minat menari pada siswa kelas V SD masih rendah. Kurangnya siswa terlibat dalam pembelajaran kemudian membuat siswa menaruh perhatian yang rendah pada muatan pelajaran Seni tari.

Persoalannya adalah konsep tari pendidikan kurang dipahami oleh sebagian besar guru tari di Indonesia, sehingga para guru cenderung mengajarkan tari bentuk yang sudah ada baik jenis tradisional, kreasi, maupun tari modern. Metode yang digunakan adalah imitatif atau meniru contoh gerak tari yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil nilai ujian semester ganjil 2023/2024 dan pengamatan terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran, keterampilan menari peserta didik masih rendah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai prestasi peserta didik. Masih rendahnya keterampilan menari peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru disebabkan beberapa kemungkinan, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru, (2) kurangnya kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik dalam mencari solusi saat mengalami kesulitan belajar, (3) anggapan bahwa seni tari adalah pelajaran yang tidak penting, dan (4) sarana pembelajaran yang kurang memadai

Berdasarkan beberapa masalah di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan metode Think Pair Share (TPS). Sebuah metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frang Lyman, yang merupakan suatu pola efektif untuk membuat variasi suasana diskusi di kelas, Thinking yang berarti berpikir, mengajak peserta didik untuk dapat berpikir memecahkan sebuah masalah sendiri. Pair yang artinya berpasangan, mengajak peserta didik untuk membicarakan apa yang telah mereka pikirkan dan menyatukannya. Share yang berarti berbagi, mengajak peserta didik untuk berbagi hasil dari apa yang telah didiskusikan dengan pasangan kepada seluruh peserta didik dan guru di kelas

Tari tradisional belum begitu digemari oleh anak-anak, yang menyebabkan hasil belajar dalam pembelajaran tari masih tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya minat, metode pembelajaran yang kurang menarik, atau kurangnya pengenalan dan apresiasi terhadap budaya lokal sejak dulu. Hasil belajar yang rendah dapat diukur melalui hasil observasi atau penilaian yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran tari berlangsung. Observasi tersebut mencakup aspek keterampilan tari, pemahaman gerakan, serta apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tradisional.

Dengan memperhatikan masalah ini, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari tradisional di sekolah, seperti memperkenalkan tari tradisional dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, melibatkan teknologi dalam pembelajaran, serta meningkatkan kerjasama antara sekolah dan komunitas budaya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan hasil belajar seni tari zapin peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru yang masih rendah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pembelajaran tari di SD Negeri 138 Pekanbaru menggunakan metode modul ajar. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memilih SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dan memberi judul “Peningkatan Hasil Belajar Tari Zapin Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share SD Di Negeri 138 Pekanbaru”.

## 1. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 138 Pekanbaru pada siswa kelas 5. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk PreExperimental Designs. Desain penelitiannya yaitu One Group Pre test-Post test Design. Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2015). Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD 138 Pekanbaru tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Sedangkan objek



penelitian adalah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran seni tari Zapin.

Penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, tes praktik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh informasi dan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes praktik. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dilapangan secara langsung untuk mengetahui objek penelitian pada keadaan sesungguhnya. Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk mengamati langsung bagaimana proses dan hasil pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada saat guru mengajar

Tabel 1. Pedoman Observasi Oleh Guru

No	Pernyataan	P1	P2	P3
1	Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, Setiap kelompok memiliki empat anggota.			
2	Guru membagikan tugas yang sama kepada setiap kelompok.			
3	Setiap anggota kelompok memikirkan dan menyelesaikan tugas secara individu terlebih dahulu.			
4	Setiap anggota kelompok berpasangan lalu mendiskusikan hasil pekerjaanya.			
5	Anggota pasangan tersebut kemudian bertemu kembali dalam kelompoknya untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya.			

(Djamarah dan Aswan Zain 2006: 86)

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dilapangan secara langsung untuk mengetahui objek penelitian pada keadaan sesungguhnya. Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk mengamati langsung bagaimana proses dan hasil pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada saat guru mengajar.

Tabel 2. Pedoman Observasi Oleh Siswa

No	Aspek Pengamatan	P1	P2	P3	P4	P5
1	Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (mempersiapkan buku mapel seni budaya).					
2	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan/arahan guru.					
3	Berdiskusi dengan teman kelompok dalam menyelesaikan tugas (Think)					
4	Aktif dalam kelompok/saling berpasangan (Pair).					
5	Menunjukkan perilaku saling bekerja sama dan bertanggung jawab.					
6	Mendemonstrasikan hasil pekerjaan kepada kelompok lain di depan kelas.					
7	Menanggapi dan menjawab pertanyaan/pendapat oleh guru/teman					

(Djamarah dan Aswan Zain 2006: 86)

Keterangan:



P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

P3 = Pertemuan 3

P4 = Pertemuan 4

P5 = Pertemuan 5

Setelah proses pelaksanaan selesai, lembar observasi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di SD Negeri 138 Pekanbaru di isi dan setelah berbagai komponen kegiatan selesai, pengamatan dilakukan dengan menambahkan daftar periksa (✓) ke kolom yang ditentukan.

Tabel 3. Pedoman Observasi Pengamatan

No	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Think	Pada tahap think Siswa secara individual merumuskan gerakan dasar dan pola lantai tari zapin sesuai dengan video yang ditanyangkan oleh guru	
2	Pair	Pada tahap pair Siswa bersama pasangannya mencoba mempratikkan gerak tari zapin sesuai dengan video yang ditayangkan oleh guru	
3	Share	Pada tahap share Siswa bersama pasangannya berlatih melakukan Gerakan tari zapin sesuai dengan pola lantai tari zapin yang terdapat pada video, lalu mempersentasikan tari zapin yang telah dikembangkan pada masing-masing kelompok di depan kelas.	

Pada pedoman pengamatan Think Pair Share dilakukan untuk mengamati hasil ketercapaian yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran tari menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di SD Negeri 138 Pekanbaru.

Dokumentasi berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian meliputi Modul Ajar, profil sekolah, data pesert didik nilai peserta didik, materi pembelajaran seni tari serta proses pembelajaran.

### Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah daftar yang berisikan panduan dalam menelusuri sebuah dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian meliputi Modul Ajar, profil sekolah, data pesert didik nilai peserta didik, materi pembelajaran seni tari serta proses pembelajaran.

Tabel 4. Panduan Dokumentasi

No	Masalah	Teknik Pengumpulan Data
----	---------	-------------------------



		Data yang dikumpulkan saat penelitian	Dokumentasi
1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah Sekolah</li> <li>- Profile Sekolah</li> <li>- Visi-Misi Sekolah</li> <li>- Data Guru</li> <li>- Data Siswa</li> <li>- Sarana Prasarana</li> </ul>	
2	Perangkat pembelajaran Seni Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP)</li> </ul>	
3	Proses Pembelajaran Tari Menggunakan Model Think Pair Share	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan Materi Seni Tari</li> <li>- Pelaksanaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share</li> </ul>	
4	Hasil Belajar Pembelajaran Tari Menggunakan Model Think Pair Share	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil Tes Praktik Siswa</li> <li>- Nilai Siswa</li> </ul>	

## Pedoman Tes

Praktik Pedoman tes praktik merupakan panduan yang dibuat untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas. Panduan tes praktik ini berisikan nilai yang diperoleh peserta didik dari kriteria penilaian yaitu kemampuan gerak, kekompakan, dan keaktifan. Setelah skor didapat maka skor dijumlahkan sehingga menjadi nilai yang diolah menggunakan rumus.

Tabel 1. Penilaian Unjuk Kerja Pada Fase Mengalami Pada Prosedur Gerak Dasar Pola Lantai

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Pemahaman sejarah dan asal usul tari zapin				
2	Pengetahuan tentang teknik dasar tari Zapin				
3	Pengetahuan tentang instrumen musik yang digunakan dalam tari Zapin				
4	Pengetahuan tentang kostum tradisional yang digunakan dalam tari Zapin				



Total				
-------	--	--	--	--

Tabel 2. Panduan Nilai Tes Praktik Peserta Didik

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Gerakan Dasar Tari Zapin	Peserta dapat melakukan 10 gerakan dasar tari zapin dengan sangat tepat dan halus, sesuai dengan video referensi.	Peserta dapat melakukan 7-9 gerakan dasar cukup tepat dan halus.	Peserta hanya dapat melakukan 4-6 gerakan dasar tepat, tetapi ada beberapa kesalahan.	Peserta hanya dapat melakukan kurang dari 4 gerakan dasar tepat, banyak kesalahan.
	1) Langkah Zapin				
	2) Gerak Melenggang				
	3) Gerak Rentak Zapin				
	4) Gerak Siku Keluang				
	5) Gerak Jinjit				
	6) Gerak Angkat Kaki				
	7) Gerak Tepuk				
	8) Gerak Gerak Mengayun				
	9) Gerak Kipas				
	10) Gerak Lentik				
3	Pola Lantai	Peserta didik dapat melakukan seluruh pola lantai tari zapin secara tepat dan indah sesuai dengan video referensi.	Peserta didik dapat melakukan gerakan pola lantai cukup tepat dan indah, sebagian besar sesuai dengan video referensi.	Peserta didik melakukan Pola lantai kadang-kadang tepat, namun ada beberapa kesalahan	Peserta didik dapat melakukan Pola lantai banyak yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan video referensi.
	1) Pola Garis Lurus				
	2) Pola Zig-Zag				
	3) Pola Lingkaran				
	4) Pola Segitiga				
	5) Pola Melengkung				
4	Kekompakan	Pasangan peserta sangat kompak dalam mempraktikan gerak dasar dan pola lantai tari zapin	pasangan cukup kompak dalam mempraktika n gerak dasar dan pola lantai tari zapin dengan sedikit ketidaksinkronan.	Pasangan kompak dalam mempraktikan gerak dasar dan pola lantai tari zapin, tetapi ada beberapa ketidaksinkronan yang jelas.	pasangan tidak kompak dalam mempraktikan gerak dasar dan pola lantai tari zapin,



$$\text{Rata - Rata} = \frac{\text{Jawaban Skor Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Tabel .8 Penentuan Patokan Nilai

<b>Bobot</b>	<b>Interval Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
4	86-100	Baik Sekali
3	75-85	Baik
2	65-74	Cukup
1	<65	Kurang

(Arikunto, 2008)

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.

Untuk uji homogenitas data mengacu pada penghitungan Levene Statistic hasil output dari SPSS. (Akbar, 2011). Sehingga kita akan berhadapan dengan kelompok yang dari awalnya dalam kondisi yang sama (Irianto, 2007). Uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig atau p-value > 0.05 maka data homogen.
- 2) Jika nilai Sig atau p-value < 0.05 maka data tidak homogen.

Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan ketentuan jika Asymp.Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas data yang digunakan adalah data posttest kelas eksperimen. (Sujianto, 2009).

- a. Nilai signifikansi < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal
- b. Nilai signifikansi > 0,05 maka distribusi data adalah normal

Gain digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di kelas eksperimen. Adapun rumus uji N-Gain adalah

#### Ketentuan Nilai N-Gain

Gain adalah peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas penelitian. Gain digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di kelas eksperimen. Adapun rumus uji N-Gain adalah



Tabel 9. Ketentuan Nilai N-Gain

Kriteria	Nilai
Tinggi	$G \geq 0,48$
Sedang	$0,20 \leq G \leq 0,48$
Rendah	$G \leq 0,20$

Tabel 10. Kategori Tafsiran Efektifitas N-Gain

Percentase	Tafsiran
< 27	Efektif
27-37	Kurang Efektif
38-51	Cukup Efektif
>51	Tidak Efektif

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Pretest}}$$



## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Pengujian Hipotesis

##### 1) Analisis Statistik

Tabel 11. Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Variance
Pretest	29	25	67,2	38,2	11,32	128,21
Posttest	29	84,4	100,00	94,6	4,83	23,37

Sumber : Data Olahan Peneliti

Pada tabel 11 terdapat perbedaan nilai antara pretest dan posttest yang ditunjukkan pada perolehan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata. Pada pretest, nilai minimum yang diperoleh adalah 25 sementara pada posttest nilai minimum yang diperoleh adalah 84,4. Sedangkan untuk nilai maksimum pada pretest adalah 67,2 dan nilai maksimum pada posttest yaitu 100. Untuk nilai mean atau rata-rata yang diperoleh pada pretest adalah 38,2 sedangkan nilai mean posttest adalah 94,6.

#### b. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis statistik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji prasyarat analisis statistik yang dilakukan sebagai berikut :

##### 1) Uji Normalitas

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Kelas Ekperimen	Statistic	Df	Sig
Pretest	0.890	29	0.00578
Posttest	0.876	29	0.00274

Sumber : Data Olahan Peneliti

Karena Sig (p-value) < 0.05 untuk kedua data (Pretest dan Posttest), kita dapat menyimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga hipotesis nol (bahwa data berdistribusi normal) ditolak untuk kedua kelompok ini.

##### 2) Uji Homogenitas

Tabel 3. Uji Homogenitas

	Pretest	Posttest
Mean	38,24137931	94,63448276
Variance	132,7846552	24,20019704
Observations	29	29
Df	28	28
F	5,486924546	
P(F<=f) one-tail	1,15153E-05	



F Critical one-tail 1,882079434

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan pada tabel 12 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata nilai peserta setelah intervensi (posttest) jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi (pretest). Varians yang lebih tinggi pada pretest menunjukkan bahwa nilai peserta lebih bervariasi sebelum intervensi dibandingkan setelahnya, di mana nilai posttest lebih homogen. P-value yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada bukti kuat bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan nilai peserta. Karena F-statistic (5,70) lebih besar dari F Critical (1,88), kita menolak hipotesis nol.

### 3) Uji T-Test

Tabel 14. Uji T-Test

	Pretest	Posttest
Mean	38,51034483	94,85172414
Variance	134,084532	23,51472906
Observations	29	29
Pooled Variance	78,79963054	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	56	
t Stat	-24,16848265	
P(T<=t) one-tail	1,31242E-31	
t Critical one-tail	1,672522303	
P(T<=t) two-tail	2,62484E-31	
t Critical two-tail	2,003240719	

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest peserta. Rata-rata nilai pretest adalah 38,51, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 94,85. Ini menunjukkan efektivitas intervensi yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman atau keterampilan peserta. Dari segi varians, nilai pretest memiliki varians yang lebih tinggi (134,08) dibandingkan dengan varians posttest (23,14). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pretest lebih bervariasi, sementara nilai posttest lebih homogen dan konsisten. Nilai t-statistik: -24,16, yang jauh lebih rendah dari t kritis untuk satu ekor (1,67) dan dua ekor (2,00). P-value untuk uji t satu ekor (1,31E-31) dan dua ekor (2,62E-31) sangat kecil, jauh di bawah level signifikansi yang umum digunakan (0,05).



#### 4) Uji N-Gain

Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Pretest}}$$

$$N - Gain = \frac{94,6 - 38,2}{100 - 38,2} = \frac{56,4}{61,8} = 0,912$$

Tabel 15. Hasil Uji N-Gain

Kelas	Nilai N-Gain	Kreteria
Eksperimen	0,912	Baik Sekali

Sumber : Data Olahan Peneliti

Nilai N-Gain sekitar 0,912 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat baik dalam hasil setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari perbandingan antara nilai pre-test dan post-test, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 38,17 pada pre-test menjadi 94,85 pada post-test, dengan kenaikan rata-rata sebesar 56,68. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai 0,912 yang menunjukkan peningkatan yang sangat baik, mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan. Uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan terhadap data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal dan variansi antara kelompok tidak homogen. Meskipun demikian, uji t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, dengan t Stat yang sangat negatif (-24,17) dan P-value yang jauh di bawah 0,05. Hal ini memberikan bukti yang kuat bahwa meskipun distribusi data tidak normal, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode TPS.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, U. d. (2011). Pengantar Statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah S.B, Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta  
 Irianto, A. (2007). Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.  
 Munjiatun, D. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggambar Imajinatif Siswa Kelas Iii Sdn 85 Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa FKIP UNR, 1–11  
 Sujianto, A. E. (2009). Aplikasi Statistik SPSS 16.0. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.